

Pendampingan Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Sederhana Untuk Meningkatkan *Creativity Quotient*

ST. Ayu Surayya*¹, Ari Prasetyaningrum², Lailawati³

ssurayya@hamzanwadi.ac.id*¹

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

Received: 30 October 2021 Accepted: 05 December 2021 Online Published: 30 December 2021

DOI: 10.29408/ab.v2i2.4172

Abstrak: Guru-guru di MI kurang sadar akan pentingnya CQ (*Creativity Quotient*). Hal ini terlihat dari bagaimana guru cenderung konsumtif dan mengandalkan produk jadi yang tersedia sebagai media, seperti buku pelajaran. Padahal, media pembelajaran bahasa Inggris dapat dibuat sendiri atau hanya perlu diunduh saja. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk 1) menyadarkan pentingnya CQ pada pendidikan tingkat MI, 2) meningkatkan mutu belajar peserta didik dengan pemberdayaan media belajar di sekolah, dan 3) untuk memaksimalkan fungsi dan tugas perguruan tinggi dalam rangka membina pendidikan MI. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah dengan ceramah, pameran dan simulasi penggunaan media belajar bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2021 yang di hadiri oleh 25 kepala MI di kabupaten Lombok Timur. Luaran dari program ini adalah kepala sekolah memberdayakan penggunaan media belajar di MI, guru-guru mengerti akan pentingnya penggunaan media sebagai sarana pembelajaran efektif dan kreatif, dan guru-guru di MI menjadi lebih kreatif dalam menyediakan sarana prasarana di sekolah yang ramah lingkungan dan terjangkau.

Kata kunci: Bahasa Inggris; *Creativity Quotient*; Madrasah Ibtidaiyah (MI); Media Pembelajaran;

Abstract: Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers still do not realize the importance of CQ (*Creativity Quotient*). It is seen from how the teachers tend to be consumptive and rely only on available media, like a material book. The purpose of this dedication is: 1) to bring over the meaning of CQ in MI level of education, 2) to improve the students' studying quality, and 3) to maximize the function and university task to build the development of MI education. The method used in this dedication were speech, exhibition, and simulation of creative English language learning media made by the students in Hamzanwadi University and downloaded software media. This training was held in 2021, participated by 25 MI headmasters in the East Lombok district. The product of this training program is the MI headmaster spreading the use of learning media in MI. All MI teachers understand the importance of teaching media used as practical and creative learning tools, and the MI teachers become more creative in providing simple, cheap, and environmentally friendly.

Keywords: *Creativity Quotient*; English; Learning Media; Madrasah Ibtidaiyah (MI);

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri jika masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga membutuhkan pendalaman ilmu agama. Hal ini membuat pemerintah memberikan perhatian khusus dan meresmikan madrasah untuk sejajar dengan sekolah umum (Yusuf, 2019). Hal ini pun tertuang dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP 19/2005, MI merupakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang diselenggarakan selama 6 tahun serta melandaskan pengajarannya kepada agama Islam. Sederajat dengan Sekolah Dasar, pengelolaan MI di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Agama. Jadi, selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana di sekolah dasar, beberapa mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab juga diajarkan di MI.

Kabupaten Lombok Timur termasuk sebagai daerah yang sangat memperhatikan perkembangan MI. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya kerja sama antara Kemendikbud, pemerintah kabupaten Lombok Timur dengan pemerintah Australia dalam membuat pelatihan intensif terhadap guru dan kepala sekolah MI di NTB dengan pengadaan program INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia). Selain itu, program peningkatan fasilitas dan kualitas MI juga di dukung dengan tetap diberikannya bantuan dana BOS, dana bantuan untuk pendidikan siswa dan tunjangan profesi untuk guru.

Sayangnya, program dan tenaga bantuan dari pemerintah masih dirasa berat jika melihat menjamurnya MI swasta di NTB, khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Menurut rekapitulasi data terakhir tahun 2019/2020 dari Kementerian Agama RI, jumlah MI swasta di Lombok Timur kedua terbanyak jika dibandingkan dengan jumlah MI di kabupaten lain di provinsi NTB, yakni sebanyak 229 (Admin, 2021). Jumlah ini sangat tidak sebanding dengan MI negeri yang dimiliki oleh kab. Lombok Timur yakni sebanyak 1 MI saja. Padahal, seperti yang diketahui, banyak ditemui sekolah swasta dan MI yang belum mampu mengejar kualitas yang baik, sehingga ini membuat preferensi masyarakat cenderung memilih sekolah dasar (Nuryanto, 2018).

Tabel 1. Rekapitulasi Data Peringkat ke 5 jumlah MI terbanyak di Provinsi NTB (Admin, 2021)

Peringkat	Kabupaten	MI Negeri	MI Swasta
1	Lombok Tengah	4	289
2	Lombok Timur	1	229
3	Lombok Barat	2	96
4	Bima	8	58
5	Dompu	1	53

Melihat kondisi ini, perlu diadakan program bantuan secara mandiri oleh tenaga pendidik dari lembaga non-pemerintah untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di MI. Walaupun pemerintah pusat maupun daerah bekerja sama untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Sudarwati, 2016), namun potensi tercapainya peningkatan kualitas tersebut lebih tinggi jika banyak juga pihak yang ikut terlibat. Bantuan seperti pengadaan pelatihan ini penting mengingat untuk mengikuti pelatihan, peserta memerlukan dana yang tak murah (Fitria, dkk., 2021). Atas dasar pertimbangan inilah, dosen-dosen Universitas Hamzanwadi merasa ikut andil dalam menjadikan MI, khususnya kepala MI sebagai target

dalam melaksanakan salah satu tugas dari Tri Dharma perguruan tinggi mereka, yakni pengabdian kepada masyarakat.

Pemberian pelatihan kepada kepala MI memang dirasakan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas sekolah (Dewi & Suhardini, 2014) mengingat kepala MI yang memiliki wewenang dalam menentukan program berkelanjutan untuk sekolah, termasuk untuk melanjutkan pelatihan kepada guru-guru yang dipimpinnya. Dengan pelatihan, guru menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) (Dewi & Suhardini, 2014). Argumen ini dikuatkan oleh pendapat Kamarudin Amir selaku Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kumenang) yang berpendapat bahwa pendidikan madrasah memiliki kualitas yang rendah dikarenakan kualitas guru yang rendah pula (Huda, 2016). Selanjutnya, pelatihan yang dapat diberikan kepada para guru dan kepala MI ini dapat berbentuk pelatihan tentang teknik dan metode mengajar, penilaian, maupun media pengajaran.

Penggunaan media pengajaran memang menjadi komponen yang sangat krusial untuk ditempa oleh pendidik di era berbasis teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru sebagai pendidik harus pandai memilih dan memilah media yang paling dibutuhkan oleh siswa dan juga media yang sesuai dengan kondisi sekolah. Untuk itu, guru haruslah kaya ilmu tentang bermacam-macam jenis media. Suryanda, dkk. (2021) mengatakan bahwa indikator pembelajar tidak hanya dilihat dari penguasaan materi dan cakap dalam mengajar saja, tetapi juga oleh media pembelajaran yang mereka sediakan ketika melakukan pengajaran. Setelah mengetahui berbagai macam media, secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan kreativitas seorang guru, atau disebut sebagai Creativity Quotient (CQ).

CQ merupakan potensi guru dalam menciptakan atau membuat sendiri sesuatu dalam bidang ilmu pendidikan, teknologi, maupun bidang yang lainnya. Dengan CQ, guru tidak hanya menerima dan pasif dalam menyediakan pendidikan yang menarik, tetapi memiliki inisiatif untuk memberdayakan sumber daya yang ia miliki untuk digunakan secara maksimal dalam pengajaran. Lebih jauh lagi, Suardiman, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa, murid dapat menjadi lebih kreatif setelah terinspirasi dari media yang mereka gunakan dalam pembelajaran dengan bimbingan orang tua dan guru mereka. Jadi, bisa dikatakan bahwa murid yang kreatif adalah murid yang belajar dari guru yang kreatif.

Pada akhirnya, dengan adanya pelatihan ini, para peserta dapat meningkatkan CQ mereka sehingga mereka dapat lebih produktif membuat dan menggunakan media pembelajaran di madrasah mereka. Seperti Rachmawati (2010) yang berpendapat bahwa pelatihan bertujuan agar peserta pelatihan memperoleh keterampilan, sikap dan kebiasaan berpikir efisien dan efektif.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Pelatihan ini dilaksanakan di MI 1 Hamzanwadi, pada tanggal 12 Agustus 2021. Kegiatan dihadiri oleh 25 MI Swasta di Lombok Timur yang diwakili oleh kepala MI, wakil kepala madrasah atau komite madrasah. Secara rinci, daftar target sekolah untuk program kursus dan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar MI Target di Kabupaten Lombok Timur

Kode	Nama	Jabatan	MI
MI1	Ibrohim	Komite	MI NW Sanggeng
MI2	H. Muhsin Sofyan	Komite	MI NW No. 4 Pancor
MI3	M Sarbi	Komite	MI NW Selong
MI4	Sahiruddin	Komite	MI Fastabiqil Khairat NW Bago
MI5	Mustaqim	Komite	MI NW Rekat Lauq
MI6	H. Sapi'i	Komite	MI NW Korleko
MI7	Syamsul Mujahidin	Komite	MI NW No. 2 Pancor
MI8	Aidiyatul Fitriyah	Komite	MI NW 3 Pancor
MI9	Muh. Fathurrahman	Komite	MI NW Praidia Kroya
MI10	Muhammad Amin	Komite	MI NW Jorong
MI11	Sumiati	Komite	MI NW Teros
MI12	Juniadi	Kepala Madrasah	MI NW Dasan Baru Korleko
MI13	Abdullah, S.Pd. I	Kepala Madrasah	MI Fastabiqil Khairat NW Kecego
MI14	Syaihun	Kepala Madrasah	MI NW 2 Kelayu
MI15	D.M Aminullah	Wakil Kepala Madrasah	MI NW Praidia Kroya
MI16	Muhammad Tantowi Jauhari	Kepala Madrasah	MI NW 1 Kelayu
MI17	Wardiati	Kepala Madrasah	MI NW Reban Tebu
MI18	Moh. Sibawah	Kepala Madrasah	MI NW Dames
MI19	Muh. Ridwan	Kepala Madrasah	MI NW Selong
MI20	Zul Kaspi Raipani	Wakil Kepala Madrasah	MI NW Kelayu Jorong
MI21	Sahmal, S.Pd.I	Kepala Madrasah	MI Darulmuhtadin NW Mungguk
MI22	Samion, S.Pd.	Kepala Madrasah	MI NW DI No. 4 Pancor
MI23	Syapi'in	Kepala Madrasah	MI Nurul Ittihad NW Labuhan Haji
MI24	Muhammad Fatoni	Kepala Madrasah	MI NW Rekat Lauq
MI25	Lalu Kurniawan	Kepala Madrasah	MI NW Korleko

Prosedur pelaksanaan

Gusetyoningsih (2021) mengemukakan bahwa metode pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta pelatihan. Untuk itu, metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat untuk kursus dan pelatihan bahasa Inggris dilaksanakan di madrasah perwakilan selama satu hari, mengingat jadwal kegiatan peserta yang padat dan kondisi pandemi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka lebih lama. Di dalam pelatihan tersebut, kepala dan komite MI akan diberikan angket pada awal pertemuan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, simulasi permainan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan oleh para pengabdian, kemudian pameran media pembelajaran, diakhiri dengan *formative assessment* untuk mencari hasil dari pelatihan media pembelajaran dan CQ kepala dan komite MI. Menurut Mangkunegara (2009), pelatihan akan efektif jika dalam pelatihan tersebut setiap peserta diberikan kesempatan praktik sebanyak mungkin. Praktik adalah salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang ditambahkan kepada individu

Adapun acara agenda yang dilaksanakan di jelaskan secara rinci dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Metode Pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Yang terlibat
08.00 - 09.00 WITA	Penerimaan tamu dan administrasi peserta	Tim pengabdian
09.00 - 09.20 WITA	Perkenalan	ST. Ayu Surayya, M.Pd.
09.20 - 10.00 WITA	Pengisian angket	Laila Wati, M.Pd.
10.00 - 11.00 WITA	Penyampaian materi	ST. Ayu Surayya, M.Pd.
11.00 - 11.30 WITA	Simulasi penggunaan media pembelajaran	Ary Prasetya Ningrum, M.Pd.
11.39 - 12.00 WITA	Pameran media pembelajaran hasil karya mahasiswa	Ary Prasetya Ningrum, M.Pd.
12.00 - 12.30 WITA	<i>Formative Assessment</i>	Laila Wati, M.Pd.

Dalam setiap tahap pelaksanaan pengabdian, ada beberapa tujuan yang disusun. Sebagai contoh, hasil dari kegiatan pengisian angket ditujukan agar ada tolak ukur penilaian keberhasilan dari pelatihan ini yang nantinya hasil tersebut akan dibandingkan kembali dengan hasil dari kegiatan *formative assessment*.

Khusus untuk *formative assessment*, kegiatan yang diterapkan ini berupa menanyakan secara langsung kepada para peserta pelatihan tentang hasil yang mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan. Artinya kegiatan ini dilakukan pada akhir kegiatan. Pada kegiatan *formative assessment*, tim pengabdian mengajukan pertanyaan berupa isi materi yang telah disampaikan, serta kesan dan pesan peserta pelatihan mengenai pelatihan tersebut. Peserta pelatihan secara sukarela mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Untuk membuat peserta lebih antusias menjawab pertanyaan, peserta pelatihan diberikan suvenir.

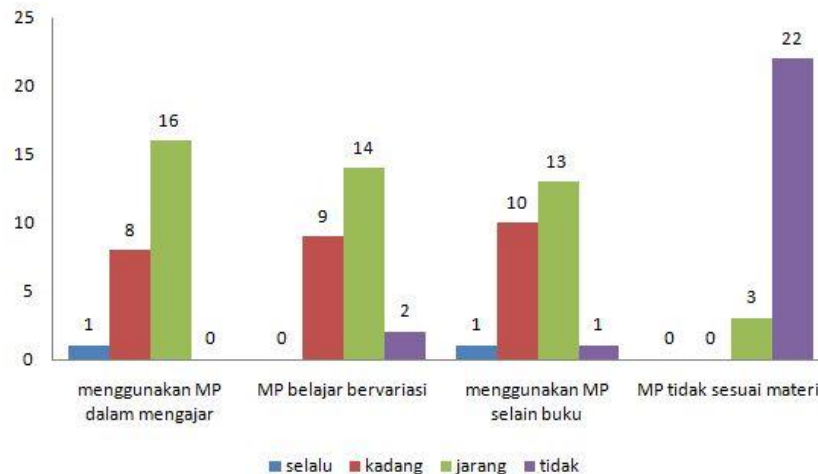
Selanjutnya, penyampaian materi dan simulasi serta pameran media pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pelatihan yang dalam kegiatannya memberikan pengetahuan kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

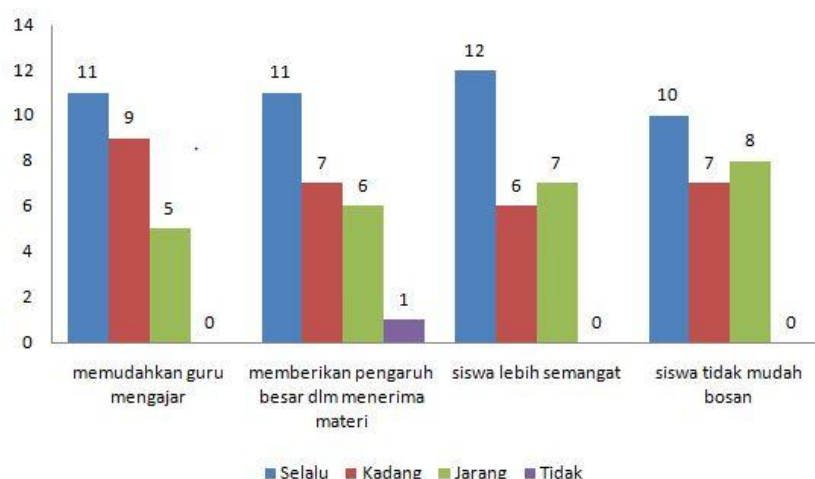
Pengisian Angket

Ada beberapa hal yang berhasil diungkap melalui angket demi mengetahui bagaimana tanggapan peserta pelatihan dalam penggunaan media pembelajaran di madrasah. Mengenai kebiasaan dalam penggunaan media, dari hasil angket yang ditampilkan dalam Gambar 1, ditemukan bahwa guru lebih banyak jarang menggunakan media pembelajaran dalam mengajar (64%), media pembelajaran bervariasi (56%), dan jarang menggunakan media pembelajaran selain buku (52%). Bahkan, dua orang peserta pelatihan mengaku selalu menggunakan buku selama pembelajaran yang artinya, tidak adanya variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Di lain sisi, para peserta pelatihan mengaku bahwa mereka selalu menggunakan media pelajaran yang sesuai dengan materi yang mereka ajarkan, sebagai contoh, mengajar kerangka tubuh menggunakan rangka tubuh buatan.



Grafik 1. Penggunaan Media Pembelajaran di Madrasah

Media pembelajaran jarang digunakan dalam pembelajaran di MI. Sesuai dengan Grafik 1, beberapa peserta mengaku bahwa media pelajaran sulit untuk didapatkan di tempat mereka yang terpencil. Mereka juga tidak memiliki dana yang memadai untuk membeli media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru merasa kerepotan untuk menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Masalah ini sama dengan masalah yang dihadapi Syamsuri & Nindyasari (2021), sebagian besar guru matematika tidak menggunakan media komputer dalam pembelajaran matematika. Jadi, hal ini yang mendasari mengapa peserta pelatihan lebih memilih untuk menggunakan buku pelajaran sebagai media daripada menggunakan media yang tersedia namun tidak sesuai dengan materi, walaupun di sisi lain, mereka percaya bahwa media memberikan banyak manfaat terhadap siswa dan kemajuan kegiatan pembelajaran seperti yang ditampilkan dalam Grafik 2.



Grafik 2. Tanggapan tentang Manfaat Media Pelajaran

Selain itu, peserta menyadari benar bahwa media belajar mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Dari Grafik 2, sebanyak 44% peserta merasa bahwa media pembelajaran selalu memudahkan guru dalam menyampaikan materi, guru. Sebanyak jumlah persen yang sama, guru percaya bahwa media pembelajaran selalu berpengaruh terhadap besarnya materi

yang diterima oleh siswa. Sedangkan 40% dari peserta merasa bahwa dengan penggunaan media pembelajaran siswa selalu merasa tidak mudah bosan, bahkan 48% merasa siswa selalu lebih bersemangat belajar ketika menggunakan media pembelajaran.



Gambar 1. Peserta mengisi angket dan absensi

Penyampaian Materi, Simulasi dan Pameran Media Pembelajaran

Selanjutnya, pada saat kegiatan penyampaian materi dan ketika pemateri menanyakan kendala peserta yang terkait dengan media, para pihak madrasah terlihat antusias berbagi pengalaman terhadap penggunaan media pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. MI5 berkata, *“Guru bergaji kecil, tidak sesuai dengan pembuatan media yang membutuhkan biaya.”* Pendapat MI5 pun didukung oleh MI17 yang mengatakan bahwa *“Banyak dari guru di MI mencari penghasilan tambahan lain agar bisa bertahan setiap bulan. Jadi tidak ada waktu dan biaya untuk membuat media sendiri setiap pembelajaran.”*



Gambar 2. Penyampaian materi



Gambar 2. Simulasi penggunaan media kamus dengan perangkat *HP*

Beberapa peserta juga berbagi tentang kendala waktu yang tidak cukup banyak mereka miliki untuk mempersiapkan media. Terlebih, guru harus mempersiapkan banyak hal sebelum mengajar selain mempersiapkan media; misalnya mengulang materi yang akan diajarkan, membuat RPP, memeriksa tugas dan ujian siswa, membuat soal ujian dan semua aktivitas di luar tugas sebagai guru. Jadi, mempelajari media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan membutuhkan waktu lebih untuk mencari media yang sesuai, mempelajari cara penggunaan dan cara membuat media tersebut.

Dilanjutkan pada saat simulasi permainan dengan menggunakan media pembelajaran, para peserta terlihat aktif bermain dan berpartisipasi. Media ini terdiri dari dua macam; media berteknologi sederhana dan media *handmade* dari mahasiswa Universitas Hamzanwadi. Untuk media teknologi, pelatih memperagakan kamus Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia *offline* yang dapat dengan mudah diunduh. Sedangkan media *handmade* sederhana berupa papan karton dengan gambar dan huruf-huruf abjad yang terpisah dan bercampur. Tugas para peserta adalah untuk merangkai kata sesuai gambar pada media dengan menggunakan huruf-huruf yang tersedia di dalam kantong. Selanjutnya, agar lebih menantang, setiap kelompok yang diwakili oleh satu orang peserta, saling berlomba kecepatan untuk merangkai kata dengan benar.

Saat pameran media pembelajaran, beberapa peserta aktif bertanya. Pertanyaan para peserta pelatihan tentang siapa yang membuat media, cara penggunaan dan pembuatan media pembelajaran yang dipamerkan serta materi dan kondisi yang cocok dengan media tersebut. Bahkan peserta juga ingin tahu tentang harga yang dibutuhkan untuk membuat media.



Gambar 3. Peserta berfoto dengan media pembelajaran

Selain itu, para peserta memberikan masukan. Pendapat yang disarankan oleh peserta seperti saat MI8 berpendapat, “*Kalau bahan medianya bisa lebih kuat, jangan dari karton, pasti bisa lebih awet.*” Sedangkan MI2 berkomentar, “*Mungkin media ini lebih cocok di kelas 5, daripada kelas 3, karena siswa di sekolah saya sangat kurang dalam pelajaran Bahasa Inggris*”.

Selain memberi masukan dan bertanya tentang media pembelajaran yang dipamerkan oleh tim pengabdian, beberapa peserta terlihat antusias. Beberapa peserta terlihat memotret media untuk menjadikannya sebagai contoh. Bahkan, beberapa peserta memuji hasil karya mahasiswa Universitas Hamzanwadi sebagai pembuat media tersebut. Meskipun, ada pula beberapa peserta yang terlihat pasif tanpa bertanya dan memberi masukan, namun beberapa peserta tersebut tetap mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan mengikuti instruksi dari pelatih.

Formative Assessment

Setelah penyampaian materi, simulasi penggunaan dan pameran media pembelajaran, para peserta pelatihan diberikan *formative assessment*. Hal ini bertujuan agar dilihatnya perkembangan dari peserta setelah dilakukan serangkaian kegiatan saat pelatihan. *Formative assessment* ini berupa pertanyaan secara oral oleh salah satu pemateri tentang bagaimana tanggapan peserta terhadap pelatihan CQ yang sudah diberikan. Pertanyaan-pertanyaan ini berupa bagaimana pentingnya media pembelajaran setelah mengikuti pelatihan, bagaimana CQ

turut mempermudah ketersediaan media pelajaran sederhana, dan bagaimana tindak lanjut peserta setelah mengikuti pelatihan ini. Dari hasil sesi ini, hasil yang didapat adalah paradigma para peserta pelatihan ini yang berubah secara signifikan setelah peserta diberikan simulasi permainan menggunakan media bahasa Inggris sederhana.

Beberapa peserta mengemukakan pentingnya CQ dalam proses belajar mengajar. MI14 mengatakan, "*Kreativitas membuat sesuatu yang sederhana menjadi berharga.*" Sedangkan MI3 lebih jauh berpendapat tentang peran kreativitas guru dan murid bahwa kedua kreativitas ini bisa saling menular dan saling mempengaruhi. MI27 juga berpendapat, "*CQ bisa membuat kita berpikir bahwa semua masalah ada solusinya.*"

PEMBAHASAN

Pada awal pelatihan, yakni sebelum para peserta mendapat materi tentang pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan CQ, peserta sudah menyadari bahwa media pembelajaran memang penting bagi siswa dan guru. Hal ini terbukti dari hasil angket pada Gambar 2 menunjukkan peserta paling banyak memilih sangat setuju terhadap empat poin yang diberikan. Namun, kepercayaan para peserta ini berbanding terbalik dengan pengaplikasian media di madrasah mereka yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Kesenjangan fakta di atas menjadi bukti bahwa kepercayaan peserta terhadap media pembelajaran tidak mempengaruhi sikap mereka untuk mengimplementasikan media pembelajaran di madrasah. Para peserta mengakui, alasan mereka tidak menggunakan media pembelajaran adalah karena berpikir bahwa mereka membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan media dan kekurangan dana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif baru. Artinya, para peserta memang belum siap dan bersedia untuk menjadikan media pembelajaran sebagai media yang menjadi kebutuhan utama mereka selama pembelajaran, selain pemahaman mereka terhadap materi dan pemahaman sumber daya manusia siswa di MI binaan mereka.

Berdasarkan dari pengamatan tim pengabdian setelah mengadakan simulasi penggunaan media dan pameran, para peserta termotivasi untuk membuat media pelajaran mereka sendiri dan tidak berpangku tangan terhadap dana. Untuk masalah waktu pembuatan media yang terbatas, para peserta akhirnya mendapat gambaran bahwa media bisa digunakan berkali-kali dan dapat diunduh secara mudah. Bahkan sebaliknya, media dapat mengefisienkan waktu proses belajar mengajar yang dibutuhkan lama oleh siswa menjadi lebih sedikit karena siswa dapat memahami materi dengan mudah dan menyenangkan. Hal ini sebagai indikator bahwa tujuan pelatihan telah tercapai, seperti hasil observasi Suhartini, dkk. (2021), peserta pelatihan meningkatkan keterampilan, tingkah laku dan efektif dalam berpikir. Pemahaman peserta meningkat karena peserta mengikuti pelatihan dengan baik (Costaner, dkk., 2021; Wicaksana, dkk., 2021)

Terkait dengan CQ, peserta merasa dengan daya kreativitas yang tinggi, setiap masalah di dalam pengajaran dapat diatasi. Terlebih jika masalah yang dihadapi berhubungan dengan ketersediaan media sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi pelajaran. Para peserta pun memiliki rencana jangka panjang untuk membuat media pelajaran mereka sendiri. Sejalan dengan rencana peserta ini, Abdulhak & Ishak (1986) mengemukakan bahwa pelatihan

bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup para pesertanya serta membuat pelatih untuk berperan dalam pengembangan yang berkelanjutan.

Dengan pelatihan ini, para peserta juga menjadi sadar akan pentingnya kerja sama dalam penyediaan media pembelajaran. Seperti contoh, para guru madrasah membuat program pembuatan media pembelajaran secara bersama dan digunakan secara berkala. Dengan ini, tujuan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan agar pekerjaan dapat diselesaikan secepat dan seefisien mungkin, meningkatkan pengetahuan agar pekerjaan dapat dilakukan secara rasional, serta untuk menumbuhkan sikap yang dapat menimbulkan kemauan untuk bekerja sama menurut Moekijat (1992), dapat tercapai. Selanjutnya, meskipun pelatihan ini tidak dapat terus memantau secara berkala dan dalam jangka waktu yang panjang, namun pelatihan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman guru kepala sekolah mengenai media (Mangkunegara, 2009). Selain itu, meskipun pelatihan tidak dapat memecahkan semua permasalahan kinerja, tetapi program pelatihan bisa meminimalkan permasalahan kondisi-kondisi baru (Gusetyoningsih, 2021).

SIMPULAN

Kesadaran guru MI yang muncul akan pentingnya media pelajaran teknologi dan *handmade* sederhana menjadi indikator bahwa pelatihan ini berhasil. Meskipun pelatihan ini tidak dapat terus memantau perkembangan guru secara berkala dan dalam jangka waktu yang panjang, namun pelatihan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman kepala MI mengenai media pembelajaran berteknologi dan *handmade* sederhana. Selanjutnya, diharapkan kepala MI dapat meneruskan pengetahuan yang didapat selama pelatihan, untuk dapat disampaikan kepada para guru bidang mata pelajaran bahasa Inggris, maupun bidang pembelajaran yang lainnya.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini tidak pernah dimuat dalam jurnal pengabdian maupun jurnal penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak & Ishak. (1986). *Strategi Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Admin. (2021, Oktober 20). *Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam*. Retrieved from <http://emispendis.kemendiknas.go.id/dashboard/index.php?content=data-statistik&action=prov&prov=52>
- Costaner, L., Guntoro, E. P. & Rini, D. S. (2021). Pelatihan keterampilan membuat informasi berbasis video digital pada ikatan remaja masjid. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(4). 843-849. doi: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7253>
- Dewi, L., & Suhardini, A. D., (2014). Peningkatan kompetensi pedagogic guru melalui pelatihan paikem (pelatihan pada guru MI dan MTS di kabupaten Cianjur). *Edutech : Jurnal Teknologi Pendidikan*. 13(1). 409-419. doi:10.17509/edutech.v13i3.3094
- Fitria, R., Ervina, E., Kurniati, K., & Astafi, R. (2021). Pendampingan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa panti asuhan Dayang Dermah Bengkalis. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 56-61.

- Gusetyoningsih, R. (2021). *Desain Program Pelatihan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Zahir. Skripsi tidak dipublikasikan, Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah
- Huda, K. (2016). Problematika madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 309-336.
- Mangkunegara, A. A. P. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moekijat. (1992). *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nuryanto, N. (2018). Peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management dan kompetensi guru madrasah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 21-32.
- Rachmawati, Y. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suardiman, S. P., & Budiningsih, C. A. (2020). The Pupil's Creativity is inspired by Experience through Electronic Media: Empirical Study in Yogyakarta. *International Journal of Instruction*, 13(2).
- Sudarwati. (2016). *Analisis Kinerja Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartini, S., Sudianto, A., Gunawan, I., Permana, B. A. C., Ahmadi, H., Fathurrahman, I., ... & Nurhidayati, N. (2021). Pembinaan kewirausahaan berbasis teknologi untuk mengembangkan jiwa Technopreneurship. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Suryanda, A., Azrai, E. P., & Setyorini, D. (2021). Peningkatan Keterampilan Guru IPA dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 846-832.
- Syamsuri, S., & Nindiasari, H. (2021). Penguatan konsep matematis bagi guru matematika melalui pelatihan software Scilab secara daring. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 8-14.
- Wicaksana, M. F., Suparmin, S., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2021). Pendampingan peningkatan profesionalitas guru Bahasa Indonesia melalui literasi menulis artikel di jurnal ilmiah. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 128-136.
- Yusuf, M. (2019). Perkembangan Madrasah Formal Di Indonesia. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 135-146.